

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Akuntansi adalah sebuah proses pencatatan, perhitungan, pengidentifikasian, pengukuran dan penyusunan informasi ekonomi dalam bentuk laporan keuangan suatu perusahaan yang digunakan untuk pengambilan keputusan (Hariyani, 2018). Peran akuntansi sangat penting dalam dunia bisnis, karena fungsi peran tersebut dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan perusahaan. Dalam menjalankan fungsinya, akuntan dituntut untuk sesuai dengan standar dan aturan yang ada yaitu SAK (Standar Akuntansi Keuangan) untuk badan bisnis yang memiliki akuntabilitas publik, dan SAK-ETAP (Standar Akuntansi Keuangan untuk Entitas Tanpa Akuntansi Publik) untuk badan bisnis yang laporan keuangannya hanya untuk tujuan umum pihak eksternal. Para akuntan bekerja membuat laporan keuangan perusahaan yang nantinya akan digunakan sebagai alat untuk investor memeriksa kesehatan keuangan yang *diinvest* atau sebagai pertimbangan untuk *menginvest* di suatu perusahaan.

Laporan keuangan perusahaan, sebisa mungkin harus terhindar dari hal – hal yang akan membuat laporan keuangan menjadi terlihat tidak sehat. Para akuntan, dengan standar akuntansi yang ada, membuat laporan keuangan sebaik mungkin dan sesuai dengan keadaan yang ada agar

laporan keuangan terlihat baik dimata pihak eksternal. Akan tetapi, akuntan juga bisa menggunakan pengetahuan dan pengalaman yang sudah mereka dapatkan untuk memanipulasi angka dalam laporan keuangan, standar akuntansi yang ada memiliki celah yang bisa digunakan para akuntan untuk memanipulasi supaya laba bisa diatur sedemikian rupa. (Karina, 2018) praktik penggunaan celah tentang pengetahuan seorang akuntan tentang standar akuntansi yang ada disebut dengan *creative accounting*. Tujuannya sudah jelas, yaitu untuk memperkaya individu atau sebagian kelompok di perusahaan. *Creative accounting* terlihat seperti bekerja didalam sistem regulasi, hal ini tidak ilegal. Perusahaan yang menggunakan *creative accounting* tidak melanggar hukum, hanya menggunakan fleksibilitas dalam akuntansi untuk melayani kepentingan mereka sendiri (Jones, 2010). *Creative accounting* bisa dilakukan dengan cara mendistorsi nilai informasi laporan keuangan. *Creative accounting* bisa dilakukan karena adanya perubahan regulasi yang diijinkan oleh SAK, ada akun yang keputusannya diambil langsung oleh manajemen seperti penilaian kredit macet, transaksi yang bersifat perpetual, transaksi buatan, dan pemanipulasian akun dalam neraca (Karina, 2018).

Praktik *creative accounting* menunjukkan bahwa masih banyak akuntan yang berperilaku tidak etis, karena melanggar kepercayaan masyarakat. *Creative accounting* merupakan tindakan yang tidak etis karena pelaksanaannya tidak didasarkan pada nilai – nilai kebenaran baik secara teknik, prosedur maupun tujuan yang akan dicapai (Adhikara,

2011). Seharusnya para akuntan yang memahami standar yang ada tidak melakukan *creative accounting*, supaya tidak merugikan perusahaan, seperti pada Enron yang melakukan praktik *creative accounting* dan akhirnya bangkrut (Dewi, 2019).

Persepsi tentang *creative accounting* bisa disebabkan dari berbagai hal, baik karena faktor internal maupun faktor eksternal. *Gender* merupakan faktor internal yang mempengaruhi persepsi manusia. Perbedaan alami yang dikenal dengan perbedaan jenis kelamin sebenarnya adalah hanyalah segala perbedaan biologis yang dibawa sejak lahir antara perempuan dan laki – laki (Hermawati, 2007). Laki – laki dan perempuan secara alami memiliki respon yang berbeda apabila dihadapkan dengan berbagai persoalan. Perempuan akan lebih dominan menggunakan perasaan, sedangkan laki – laki lebih dominan logikanya. Karena perasaan perempuan lebih dominan, maka perempuan akan semakin menghindari perilaku tidak etis (Dewi, 2019) atau praktik *creative accounting* karena tidak ingin merugikan orang lain.

Selain faktor *gender*, faktor lain yang mempengaruhi persepsi adalah pengetahuan, dalam penelitian ini pengetahuan yang dimaksud adalah pengetahuan etika profesi akuntan. Menurut (KBBI, 2016) pengetahuan adalah segala sesuatu yang diketahui atau ilmu yang didapat dari pembelajaran atau pengalaman. Prinsip etika profesi Ikatan Akuntan Indonesia menyatakan pengakuan profesi akan tanggung jawabnya kepada publik, pemakai jasa akuntan, dan rekan. Prinsip ini memandu anggota

dalam memenuhi tanggung jawab profesionalnya dan merupakan landasan perilaku etika dan perilaku profesionalnya, prinsip pertama tanggung jawab profesi, prinsip kedua kepentingan publik, prinsip ketiga integritas, prinsip keempat objektivitas, prinsip kelima kompetensi dan kehati-hatian profesional, prinsip keenam kerahasiaan, prinsip ketujuh perilaku profesional, prinsip kedelapan standar teknis (Pontoh, 2013). Etika profesi akuntan adalah perilaku etis yang seharusnya dimiliki oleh para akuntan dalam menjalankan profesinya. Prinsip dasar etika yaitu integritas, objektivitas, kompetensi, dan kehati-hatian profesional, kerahasiaan, dan perilaku professional, ada juga identifikasi dan evaluasi untuk ancaman terhadap prinsip etika dan perlindungannya (IAI, 2016) adopsi dari *Handbook of the Code of Ethics for Professional Accountants 2016 Edition* yang dikeluarkan oleh *International Ethics Standards Board for Accountants of The International Federation of Accountants* yang disahkan tanggal 5 Desember 2016 untuk berlaku efektif pada 1 Januari 2017. Semakin seseorang memiliki pengetahuan tentang bagaimana harus beretika dalam pekerjaannya, maka seseorang tersebut tidak akan melakukan praktik *crative accounting*.

Jenis perguruan tinggi juga bisa mempengaruhi persepsi. Menurut UU RI no 2 tahun 1989 perguruan tinggi merupakan kelanjutan pendidikan menengah yang diselenggarakan untuk menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik dan/atau profesional yang dapat menerapkan, mengembangkan dan/atau

menciptakan ilmu pengetahuan, teknologi dan/atau kesenian. Dalam pasal 22 dikatakan bahwa perguruan tinggi memiliki otonomi dalam pengelolaan lembaganya sebagai pusat penyelenggaraan pendidikan tinggi dan penelitian ilmiah, maka dapat dikatakan bahwa setiap perguruan tinggi berhak mengatur mahasiswanya sesuai dengan kebijakannya. Perguruan tinggi berbasis agama dan yang tidak berbasis agama tentu memiliki cara yang berbeda dalam mengatur mahasiswanya. Perguruan tinggi sebagai tempat belajar para calon – calon pelaku bisnis masa depan seharusnya menjadi tempat untuk menanamkan nilai – nilai etis pada mahasiswanya. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang membedakan perguruan tinggi menjadi dua, yaitu negeri dan swasta berbasis agama, penulis membedakan perguruan tinggi menjadi perguruan tinggi berbasis agama dan perguruan tinggi tidak berbasis agama dengan pertimbangan bahwa perguruan berbasis agama akan lebih menekankan perilaku baik tidak hanya sekedar akademis. Pada penelitian ini difokuskan pada perguruan tinggi Universitas terakreditasi A di Kota Semarang dengan membandingkan universitas berbasis agama dan yang tidak berbasis agama. Dapat dilihat pada lampiran, dari 16 universitas di Semarang, 5 diantaranya berbasis agama dan 11 lainnya tidak berbasis agama.

Perguruan tinggi berbasis agama akan memiliki visi – misi yang berkaitan dengan agamanya, dan Magill (1992) dalam (Wati dan Sudibyo, 2016) menyatakan bahwa pelatihan religiusitas dan keyakinan berpotensi untuk mempengaruhi perilaku dengan menyediakan kerangka kerja untuk

membantu membedakan antara yang benar dan yang salah. Universitas yang berbasis agama seharusnya lebih etis daripada yang tidak, karena penanaman nilai keagamaan, pelajaran perilaku dan etika akan lebih ditekankan, sehingga perilaku mahasiswanya akan lebih etis, universitas berbasis agama memiliki visi dan misi yang mengatur standar perilakunya menjadi lebih beretika, dengan demikian maka tidak akan melakukan praktik *creative accounting*. (Fauzan, 2015) juga menyatakan bahwa religiusitas akan menimbulkan perbedaan dalam pencapaian perilaku. Sikap dan perilaku sebagai akibat dari religiusitas akan mendorong orang untuk bertindak dalam kinerja yang proaktif, inovatif dan unggul.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian (Rahayu dan Sari, 2017) tentang Pengaruh *Gender*, Pengetahuan Etika Profesi Akuntan, dan Jenis Perguruan Tinggi Terhadap Persepsi Mahasiswa Akuntansi Mengenai *Creative Accounting*. Hasil dari penelitian ini adalah *gender* tidak berpengaruh terhadap persepsi mahasiswa akuntansi mengenai *creative accounting*, sedangkan pengetahuan etika profesi akuntan dan jenis perguruan tinggi berpengaruh terhadap persepsi mahasiswa akuntansi mengenai *creative accounting*. Keterbatasan dalam penelitian ini adalah pengelompokan perguruan tinggi menjadi perguruan tinggi negeri dan swasta berbasis agama, penulis mengubah variabel jenis perguruan tinggi dari yang membedakan perguruan tinggi negeri dan swasta berbasis agama di Kota Yogyakarta, menjadi perguruan tinggi berbasis agama dan perguruan tinggi tidak berbasis agama khususnya universitas terakreditasi

A di Kota Semarang, karena ada beberapa perguruan tinggi negeri yang berbasis agama dan perguruan tinggi swasta yang tidak berbasis agama, dan pendidikan agama bisa berpengaruh terhadap persepsi mahasiswa karena setiap agama tentunya akan mengajarkan hal – hal yang baik dan menghindarkan penganutnya dari hal – hal yang dianggap buruk (Dewi, 2019) dapat dilihat dari visi – misi setiap universitas bahwa universitas berbasis agama akan lebih menekankan nilai nilai perilaku yang baik. Penulis memilih universitas yang terakreditasi A karena akreditasi sendiri berarti pengakuan atas suatu lembaga pendidikan yang menjamin standar minimal. Untuk mendapatkan akreditasi A universitas harus memenuhi komponen penilaian akreditasi yaitu diantaranya kurikulum yang ditetapkan dan sistem pembelajaran, sehingga harapan penulis menggunakan hanya universitas yang terakreditasi A adalah untuk mendapatkan responden yang memiliki kompetensi dan daya saing yang sepadan. Penulis melakukan validitas eksternal untuk mengetahui bahwa hasil penelitian tersebut adalah valid dan dapat digeneralisasikan ke semua objek, situasi dan waktu yang berbeda (Hartono, 2004).

Penelitian tentang persepsi mahasiswa akuntansi mengenai *creative accounting* perlu dilakukan supaya mahasiswa bisa mengetahui apa itu *creative accounting*. Persepsi mahasiswa dinilai dari *gender* karena perempuan dan laki – laki memiliki respon yang berbeda dalam berbagai pernyataan, dari pengetahuan etika dan profesi akuntan karena semakin tau maka seseorang akan semakin menghindari hal yang salah, jenis perguruan

tinggi karena perguruan tinggi berbasis agama semakin tidak akan melakukan *creative accounting*.

Uraian tersebut melatarbelakangi penulis menyusun skripsi yang berjudul : **“Pengaruh Gender, Pengetahuan Etika Profesi Akuntan dan Jenis Perguruan Tinggi Terhadap Persepsi Mahasiswa Akuntansi Mengenai *Creative Accounting*”**.

1.2. Perumusan Masalah

Masalah penelitian dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah laki – laki akan lebih memiliki kecenderungan untuk melakukan *creative accounting* daripada perempuan?
2. Apakah pengetahuan etika profesi akuntan mempengaruhi secara negatif persepsi mahasiswa akuntansi mengenai *creative accounting*?
3. Apakah perguruan tinggi tidak berbasis agama lebih memiliki kecenderungan untuk melakukan *creative accounting* daripada perguruan tinggi berbasis agama?

1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan untuk:

1. Mengetahui apakah laki – laki akan lebih memiliki kecenderungan untuk melakukan *creative accounting* daripada perempuan.
2. Mengetahui pengaruh pengetahuan etika profesi akuntan terhadap persepsi mahasiswa akuntansi mengenai *creative accounting*.

3. Mengetahui apakah perguruan tinggi tidak berbasis agama lebih memiliki kecenderungan untuk melakukan *creative accounting* daripada perguruan tinggi berbasis agama.

Manfaat penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi pihak yang membutuhkan, antara lain:

- 1. Bagi Perguruan Tinggi**

Bagi perguruan tinggi khususnya Fakultas Ekonomi dan Bisnis program studi Akuntansi, diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat dijadikan sebagai pertimbangan pentingnya tetap mengadakan mata kuliah Etika.

- 2. Bagi Pelaku Bisnis**

Bagi para pelaku bisnis, atau perusahaan, diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat dijadikan sebagai pertimbangan dalam melakukan seleksi karyawan, sehingga mendapatkan para pelaku bisnis yang kompeten.

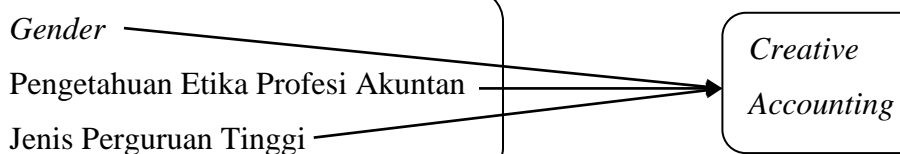
1.4.Kerangka Pikir

Akuntansi adalah hal yang sudah pasti ada didalam dunia bisnis, karena akuntansi menyediakan ilmu untuk pembukuan suatu bisnis menjadi lebih tepat dan akurat. Penyusunan laporan keuangan juga harus sesuai dengan PSAK.

Perusahaan dalam melakukan bisnis tentu akan mencari cara untuk memaksimalkan kinerja, akan tetapi ada beberapa pihak yang menggunakan kemampuan pemahaman akan pengetahuan akuntansinya untuk memanipulasi pelaporan keuangan

Penelitian ini merupakan penelitian replikasi dari (Septi Rahayu, 2017) tentang Pengaruh *Gender*, Pengetahuan Etika Profesi Akuntan, dan Jenis Perguruan Tinggi Terhadap Persepsi Mahasiswa Akuntansi Mengenai *Creative Accounting*

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah variabel perguruan tinggi mengelompokkan perguruan tinggi menjadi negeri dan swasta berbasis agama sehingga variabel hanya memiliki pengaruh kecil. Sehingga penulis mengubah variabel jenis perguruan tinggi dari negeri dan swasta menjadi perguruan tinggi berbasis agama dan tidak berbasis agama.



1.5.Sistematika Penulisan

Terdapat lima bab dalam penelitian ini yaitu:

BAB I Pendahuluan

Bab ini berisi latar belakang, perumusan dan batasan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kerangka pikir dan sistematika penulisan.

BAB II Landasan Teori

Bab ini berisi landasan teori persepsi, *gender*, pengetahuan etika profesi akuntan, jenis perguruan tinggi dan hipotesis.

BAB III Metode Penelitian

Bab ini berisi objek dan lokasi penelitian, populasi dan sampel, metode pengumpulan data, definisi dan pengukuran variabel, desain analisis data atau uji hipotesis.

BAB IV Hasil Analisis

Bab ini berisi gambaran umum hasil jawaban kuesioner dari responden, proses analisis dan hasil pengujian hipotesis serta pembahasan.

BAB V Kesimpulan dan Saran

Bab ini berisi kesimpulan penelitian, saran bagi pihak lain, serta keterbatasan peneliti.